BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis Paru saat ini masih menjadi penyakit menular yang paling berpotensi membahayakan kesehatan. Tuberculosis Paru adalah penyakit radang parekim paru karena infeksi kuman Mycobacterium tuberculosa. Tuberculosis Paru termasuk suatu penyakit pneumonia, yaitu pneumonia yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosa (Kemenkes RI, 2017). Tuberculosis Paru disebabkan oleh bakteri mycobakterium tuberculosis yang menimbulkan infeksi pada organ paru-paru dan dapat menyebar melalui pembuluh darah keseluruh tubuh yang menyebabkan Tuberculosis di bagian tubuh yang lain, seperti tulang, sendi, selaput otak, kelenjar getah bening, dan lain-lain (Prasetya, 2020).

Penularan TuberculosisParu dapat terjadi ketika penderita Tuberculosis Paru batuk, bersin, berbicara, atau meludah di sembarang tempat karena dengan semuanya terjadi percikan kuman ke udara. Setelah kuman Tuberculosis tersebut masuk ke dalam tubuh manusia melalui saluran pernafasan maka kuman tersebut akan menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfe, saluran nafas atau penyebaran langsung kebagian-bagian tubuh lainnya (Matutina, 2017).

World Health Organization (WHO) memperkirakan sepertiga penduduk dunia (2 miliar orang) mengidap Tuberkolosis Paru, kejadian tertinggi di Afrika, Asia, dan Amerika Latin (WHO, 2018). Tuberculosis Paru di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 420.994 kasus dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebanyak 360.565 kasus dan 2016 sebanyak 330.910 kasus. Tuberculosis menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan tuberculosis secara global di perkirakan 1,8 juta pasien (Fadillah & Aryanto, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Maluku mengestimasi jumlah penderita penyakit Tuberculosis Paru pada akhir tahun 2019 mencapai 6. 379 orang atau sebesar 0,35% dari jumlah penduduk sebanyak 1,8 juta jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2019). Berdasarkan Pengambilan Data Awal pada Puskesmas Urimessing Kusu-Kusu Sereh Kota Ambon tercatat pasien tuberculosis pada tahun 2019 sebanyak 28 orang, tahun 2020 tercatat pasien tuberculosis sebanyak 18 orang dan tahun 2021 tercatat pasien tuberculosis sebanyak 14 orang total selama 3 tahun yaitu 30 orang yang aktif dalam melakukan kunjungan yang tercatat.

Penanganan terhadap tingginya prevalansi Tuberculosis Paru tersebut harus dilakukan untuk mengembalikan penyakit Tuberkolosis Paru, salah satunya dengan pengobatan. Penyakit Tuberculosis Paru dapat dilakukan selama 6 sampai 9 bulan dan diberikan melalui 2 tahap yakni tahap awal dan tahap lanjutan (Kemenkes RI, 2017). Pengobatan ini bertujuan menyembuhkan pasien dan memperbaiki produktivitas serta kualitas hidup, mencegah terjadinya kematian, mencegah

terjadinya kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya penularan Tuberculosis resisiten obat (Kemenkes RI, 2017).

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat Tuberculosis Paru adalah mengkonsumsi obat obatan sesuai yang diresepkan dan yang sudah ditentukan dokter. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya. Menurut Depertemen Kesehatan RI bahwa yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita Tuberculosis Paru salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam berobat.

Dalam pemantauan ini faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga dengan kepatuahan pengobatan sangat diperlukan (Muhardiani, Mardjan, & Abrori, 2017). Pengaruh kepatuahan terhadap pengobatan Tuberculosis Paru dapat dikategorikan menjadi tiga faktor yakni faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong.

Faktor predisposisi yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan Tuberculosis Paru adalah pengetahuan dan sikap pasien Tuberculosis Paru terhadap kepatuhan pengobatan Tuberculosis. Umumnya karena kegagalan pengobatan akibat putus obat yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai Tuberculosis, faktor ekonomi rendah, pengobatan yang tidak teratur, adanya penyakit penyerta yang dominan terjadinya *drop out* (Himawan, Hadisaputro, & Suprihati, 2017).Hasil Penelitian Widianingrum, T. R. (2018) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti Tuberculosis pada pasien Tubercolosis Paru. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki penderita terhadap penyakitnya maka akan semakin patuh untuk berobat. Pengetahuan yang baik tentang Tuberculosis Paru didapatkan responden melalui informasi dari orang sekitar seperti penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan ataupun iklan-iklan tentang Tuberculosis Paru yang disampaikan melalui media cetak ataupun media elektronik.Faktor pendukung yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan Tuberculosis Paru adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh dalam melaksanakan program pengobatan tuberculosisdengan cara rutin meminum obat anti tuberculosis.

Hasil penelitian Widianingrum, T. R. (2018) menunjukkan adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat anti ttuberculosis pada pasien Tuberculosis. Kepatuhan penderita terhadap program pengobatan sangat dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri dan kesadaran diri untuk mematuhi aturan pengobatannya. Motivasi individu ingin tetap mempertahankan kesehatannya sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam control penyakitnya. Adanya motivasi terhadap perilaku minum obat secara teratur, maka akan semakin meningkatkan perilaku minum obat teratur, dengan adanya motivasi yang positif bisa mengarah pada suatu perilaku yang positif pula (Widianingrum, 2018).

Faktor Pendorong yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan Tuberculosis Paru adalah dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan tentang keteraturan minum obat. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan dukungan bisa berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri dan saudara) yang dekat dengan pasien dimana bentuk dukungan keluarga berupa informasi, tingkah laku atau materi yang dapat menjadikan pasien merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai (Yusi, 2018). Dukungan keluarga yang minimal, regimen pengobatan yang salah dapat megubah kepatuahn pengobatan. Akhirnya, pasien drop out (putus berobat) dalam pengobatan sehingga tidak sembuh (Yusi, Widagdo, & Cahyo, 2018).

Faktor dukungan tenaga kesehatan yang meliputi penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, ketersediaan obat (OAT) dan mutu obat TB (OAT). Dukungan petugas kesehatan selama memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita Tuberculosis paru sangatlah penting dalam memberikan informasi tentang pentingnya meminum obat secara teratur dan tuntas, menjelaskan mengenai aturan minum obat yang benar dan gejala efek samping yang mungkin dialami pasien serta kesediaan petugas mendengarkan keluhan pasien dan memberikan solusinya (Puspa, 2017).

Menurut hasil penelitian Mokuau et al. (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keluarga merupakan sumber yang paling penting dari emosi dan dukungan nyata bagi pasien, sehingga perlu meningkatkan dukungan informasi untuk pasien dan keluarga dalam menghadapi penyakitnya. Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan Tuberculosis Paru, dimana keluarga memiliki peranan sebagai

pendukung, motivasi bagi setiap anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga adalah sebagai kemampuan melakukan perawatan dasar bagi anggota keluarganya yang sakit. Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu "bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah ada pengaruh yang berhubungan dengan factor-faktor kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis" ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam mengembangkan teori-teori kesehatan atau ilmu kesehatan guna meningkatkan mutu praktek keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi perawat

Dapat menjadi acuan bagi perawat sehingga dapat menerapkan faktorfaktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah penegetahuan dan ketrampilan penulis serta lebih memahami tentang teori dan aplikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis.